

BAB III

KEDUDUKAN DPR DALAM POLITIK 1977-1983

Setelah usaha pemerintah untuk memadukan parti politik kepada tiga parti sahaja, satu langkah keinginan pemerintah agaknya sudah tercapai. Namun suasana politik belum sesuai dengan keinginan pemerintah. Dengan itu pemerintah berusaha membuat pindaan baru yang akan dicadangkannya dalam mesyuarat MPR dan DPR. Bahagian pertama, dibincangkan perdebatan sengit antara parti pendukung pemerintah dengan PPP dan juga PDI dalam mesyuarat MPR 1978. PPP menunjukkan sikap kritis terhadap pidato pertanggung jawaban Presiden, organisasi belia (KNPI), aliran kepercayaan dan pedoman penghayatan pengamalan Pancasila (P-4). Beberapa hal yang tidak berkenaan dengan kepentingan umat Islam, suara PPP dengan PDI memiliki kesamaan. Dalam mesyuarat ini PPP lebih militan dari PDI. Suharto terpilih kembali sebagai presiden, setelah mendapat kritikan dari tokoh-tokoh politik.

Bahagian kedua, dibincangkan tentang usaha pemerintah untuk mengeluarkan serangkaian undang-undang yang dapat memperlemah kekuatan Islam politik. Perdebatan terjadi di DPR tentang rancangan undang-undang pilihan raya antara parti pendukung pemerintah dengan PPP dan PDI. Banyak keinginan PPP dan PDI yang tidak diterima oleh parti pendukung pemerintah, walaupun banyak tokoh masyarakat menyampaikan keinginannya sesuai dengan keinginan PPP dan PDI. Dalam mesyuarat itu PPP, khususnya dari unsur NU kembali menunjukkan sikap militannya

yang membuat Presiden Suharto menjadi marah.

Bagian ketiga, dibincangkan tentang tanggapan DPR terhadap isu-isu pertanahan, Pertamina, NKK, (Normalisasi Kehidupan Kampus) dan rasuah. Tokoh-tokoh politik dalam parlimen mencoba menyuarkan keluhan dan keresahan dalam masyarakat. Beberapa hak DPR, seperti hak 'interpelasi' telah dicoba dilakukan, namun pada akhirnya suara DPR tidak begitu banyak bererti apabila dihadapkan dengan kekuasaan pemerintah.

A. Perbincangan Fraksi-fraksi DPR Dalam Mesyuarat MPR 1978

Setelah pelantikan ahli MPR 1hb October 1978 hasil pilihan raya 1977. Presiden Suharto dalam mesyuarat itu menyampaikan bahan pertimbangan untuk MPR yang telah dipersempikan oleh kelompok yang dibentuknya, yang diketuai oleh Sudharmono, iaitu rancangan GBHN, (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4). Pimpinan MPR/DPR terpilih yang diketuai oleh Adam Malik, bekas Menteri Luar Negeri dari Golkar dengan timbalan masing-masing Mashuri SH dari Golkar, Mayjen.R.Kartidjo dari ABRI, KH.Masykur dari PPP dan MH.Isnaeni dari PDI.

Masa mesyuarat MPR terbagi kepada dua bahagian. Bahagian pertama, mesyuarat Badan Pekerja (BP) yang mengambil masa dari 1hb October 1977 sampai dengan bulan Mac 1978. Mesyuarat BP-MPR ialah mesyuarat yang sangat penting, kerana hanya diwakili oleh unsur-unsur fraksi dengan pembahasan yang sangat mustahak dalam proses pengambilan keputusan. Soalan yang dibahas ialah

rancangan GBHN, rancangan pedomanan pengamalan Pancasila dan tata tertib serta prosedur pemilihan Presiden. Sedangkan bahagian kedua, mengambil masa 11 hari pada bulan Mac merupakan mesyuarat am yang melibatkan seluruh anggota MPR dengan 920 kerusi. Mesyuarat kedua ini bermakna sebagai suatu pengambilan keputusan sahaja, sama ada dengan pemungutan suara terbanyak atau dengan mufakat bulat.

Semua rancangan mesyuarat MPR telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh Presiden. Merupakan kewajiban bagi 3 faksi iaitu ABRI (230 kerusi), Golkar (381 kerusi) dan Utusan daerah (139 kerusi) sebagai kekuatan majoriti untuk mempertahankannya. Mesyuarat ini tentu akan berhadapan dengan fraksi PPP (131 kerusi) dan PDI (39 kerusi) yang mana dari awal telah menunjukkan sikap tegasnya dalam penetapan materi yang dibahas. Dari 219 materi GBHN yang dibahas, 141 materi (64%) memperoleh dukungan lima fraksi, 69 materi (31%) didukung oleh empat fraksi, (fraksi PPP menolak) dan 10 materi (5%) didukung oleh tiga fraksi, (fraksi PPP dan PDI menolak).¹ PPP dan PDI tidak menginginkan undi suara sekalipun dibolehkan dalam tata tertib kerana menurut Muhammad Radjab dari PPP dikhawatirkan akan menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat.

Masalah yang cukup berat dari PPP adalah perubahan pada rancangan GBHN, pindaan tata tertib dan proses pemilihan Presiden serta sama sekali menolak Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). PPP menolak "aliran kepercayaan" dicantumkan dalam GBHN kerana "kepercayaan" dan agama sudah ditafsirkan dengan penegasan masing-masing sehingga keper-

cayaan semakin tumbuh. P4 juga ditolak oleh PPP kerana dikawatirkan mengaburkan kemurnian Pancasila, apalagi "MPR tidak berwenang mengatur pribadi orang perorangan".²

A.1. Tanggapan Pidato Pertanggung Jawaban Presiden

Fraksi ABRI menerima baik pertanggung jawaban Presiden serta mempertegas pidato Presiden tentang soal 'Dwi Fungsi' ABRI, iaitu ABRI sebagai alat pertahanan negara atau tentara dan juga sebagai ahli politik yang dapat menduduki jawatan-jawatan sivil, menurut surat khabar harian *Kompas* pada 16hb Mac 1978 menuturkan antara lain, "sejarah pulalah yang melahirkan peranan kembar ABRI, yang kemudian mendapat tempat dalam kehidupan bangsa dan negara yang dikenal dengan dwi fungsi".³ Selanjutnya ditegaskan bahawa 'Dwi Fungsi' sama sekali bukan cermin militerisme, juga bukan militerisme tersebut. Pidato Presiden Suharto sangat memperkuat kedudukan ABRI dalam politik Indonesia dan tidak bisa dipungkiri ABRI mendukung sepenuhnya pencalonan Suharto untuk Presiden yang akan datang.

Dua fraksi lainnya sebagai pendukung Suharto ialah Utusan Daerah yang berjumlah 147 kerusi di MPR dan fraksi Golkar yang memiliki kerusi majoriti. Fraksi ini tidak diragukan lagi menerima pertanggung jawaban Presiden Suharto untuk lima tahun yang lalu, mereka mengusulkan dipilih kembali untuk lima tahun yang akan datang. Kedua fraksi ini berada dibawah kawalan Presiden sehingga kecil kemungkinan akan keluar suara-suara yang menyimpang dari keinginan Presiden Suharto.

Ukuran berhasil atau tidaknya pembangunan ialah keadaan "lapisan rakyat terbawah". itulah tanggapan fraksi PDI terhadap pertanggung jawaban Presiden. Beberapa tanggapan PDI antara lain. Pertama, banyaknya laporan hasil pembangunan yang dibuat-buat serba baik diatas beban penderitaan rakyat kecil. Bahkan perlakuan yang tidak wajar terhadap rakyat kecil demi pengekatan jawatannya, sekalipun bukan salahnya Presiden melainkan pada pegawai dan pelaksanaannya. Kedua, PDI berkeberatan memperlakukan mahasiswa yang dinilai sebagai pembuat rusuhan. Seharusnya pemerintah harus dapat mendalami lubuk hati mereka apa sesungguhnya yang dimaksud dan diinginkan.⁴

Fraksi PPP sangat kritis dalam menyampaikan penilaian terhadap pertanggung jawaban pidato Presiden yang disampaikan oleh juru cakap fraksinya Chalid Mawardi dan Aisyah Amini, antara lain.⁵

Pertama, pemerintah mempersulit melalui prosedur birokrasi "Dakwah Islam" sehingga umat Islam yang mayoritas tidak bebas memilih 'muballigh' dan guru pengajian. Pencantuman aliran kepercayaan atau 'kebatinan' didalam suatu dokumen konstitusi seperti GBHN ialah tidak bisa diterima, kerana tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Bahkan bisa mengaburkan sendi-sendi Pancasila yang pada gilirannya akan mengganggu stabiliti nasional.

Kedua, UUD 1945 tampaknya tidak menjadi panduan dalam proses pembangunan kerana makin besarnya pengangguran dan meluasnya kemiskinan, sekalipun ada kejayaan yang telah dicapai. Keadilan sosial yang seharusnya menjadi arahan

pembangunan nasional tidak makin didekati dalam proses pembangunan selama ini.

Ketiga, dalam pelaksanaan pilihan raya, PPP menyatakan dengan bukti-bukti yang kuat, bahawa Presiden tampaknya tidak banyak mencampuri pelaksanaan pilihan raya, sedangkan petugas-petugas pelaksana pilihan raya seluruhnya terdiri hanya dari satu parti sahaja. Sehingga sulit diharapkan bertindak adil terhadap dua parti lainnya. Chalid Mawardi lebih lanjut mengatakan terselenggaranya lembaga perwakilan atau parlimen yang berwibawa, hanya mungkin apabila pilihan raya dilaksanakan secara jujur dan bersih. Lembaga kedaulatan tertinggi MPR hanya nama sahaja, sedangkan kedaulatannya beralih ditangan mandataris, iaitu Presiden. Dengan itu MPR dan juga DPR kurang dapat berfungsi sebagaimana diharapkan UUD 1945.

Keempat, selama sepuluh tahun terakhir ini belum memperoleh kejayaan bererti dan bahkan beberapa diantaranya memburuk. Diantaranya diteruskan struktur ekonomi kolonial, kepincangan pendapatan masyarakat, penyempitan lapangan kerja, sumber kewangan negara, sektor pertanian, merosotnya kesadaran undang-undang, rasuah, pendidikan dan lain-lain.

A.2. Tanggapan Tentang KNPI

Ketika MPR melaksanakan masa mesyuarat, mahasiswa-mahasiswa mengeluarkan isu-isu yang berpotensi untuk kekuatan yang lebih luas. Rancangan GBHN yang disusun oleh pemerintah mengukuhkan perkembangan lebih lanjut organisasi pemuda Golkar KNPI, (Komite Nasional Pemuda Indonesia) tetapi sama sekali

tidak menyinggung pelbagai organisasi pemuda atau mahasiswa yang lain. Pimpinan-pimpinan mahasiswa dan pemuda memandang KNPI sebagai usaha pemerintah untuk memonopoli gerakan pemuda dan menyingkirkan peranan politik beberapa organisasi kelompok pemuda Muslim, Protestan, Katolik, Nasionalis dan lainnya. Dimasukkannya nama KNPI dalam GBHN secara tidak langsung menyatakan langkah pemerintah kearah tujuan itu.⁶

Awal October sampai pertengahan Disember, suhu politik nasional meningkat terus. Pembangkangan terhadap pemerintah berpusat pada isu-isu KNPI dan aliran kepercayaan yang dipimpin oleh mahasiswa dan tokoh-tokoh politik Islam. Isu KNPI akhirnya dilanjutkan dengan dialog bulan Januari 1978 antara delegasi mahasiswa yang terdiri dari pelbagai universiti di Jakarta dengan pimpinan KNPI, "mereka menyatakan dapat menerima KNPI masuk dalam GBHN asalkan tidak mematikan organisasi lain yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945".⁷

Dalam tanggapan umum terhadap pidato Presiden di hadapan mesyuarat MPR fraksi PPP berbincang soal aksi mahasiswa. PPP menilai bahawa gerakan mahasiswa itu sebagai "aksi damai". Cermin dari kegelisahan yang ada dimasyarakat dengan mudah dinyatakan oleh mahasiswa. PPP beranggapan bahawa KNPI seharusnya tampil sebagai pembaharu pada saat-saat generasi muda lagi resah. Tetapi tampaknya KNPI malah merupakan salah satu sumber keresahan itu. Fungsinya sebagai "dinamisator" generasi muda sudah lumpuh. Begitupun fungsinya sebagai pemaklum antara kelompok generasi muda tak bisa dijalankan. Kesemuanya itu disebabkan kerana KNPI terlampau berorientasi keatas.⁸

Aspirasi mahasiswa tetap diperjuangkan oleh dua Partai, (PPP dan PDI) dalam mesyuarat yang membincangkan tentang GBHN. Namun mereka mengalami kekalahan melalui undi suara dari kehendak 'trifraksi', (ABRI, Golkar dan Utusan Daerah) yang tetap mengusulkan KNPI sebagai wadah pembinaan generasi muda. Sebaliknya PPP menghendaki pembinaan itu jangan hanya melalui satu-satunya wadah sebagaimana tuntutan mahasiswa.⁹ Kehendak 'trifraksi' terkesan melanjutkan keinginan Presiden Suharto untuk mengatur kembali wadah-wadah generasi muda. Dengan dibentuknya KNPI organisasi-organisasi pemuda yang lain dapat berhimpun dan melakukan kegiatan bersama dalam wadah KNPI.¹⁰ Pemikiran itu sesuai dengan pertimbangan pemerintah untuk mengurangi kegiatan politik praktis dari mahasiswa, yang selalu membuat perhatian khusus dari pihak keselamatan dalam menciptakan stabiliti.

A.3. Tanggapan Tentang Aliran Kepercayaan dan P-4

Tokoh-tokoh politik Islam sejak tahun 1960-an mencabar usaha-usaha serupa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok 'kebatinan' dan Golkar tetapi terus-menerus mengalami kemunduran. Rancangan GBHN, dengan rujukan setingkat yang berulang-ulang dan nyata, agaknya sudah dijangka menimbulkan tanggapan berupa kemarahan umat Islam. Rancangan GBHN itu juga dalam beberapa bahagian memberi bobot sederajat kepada 'aliran kepercayaan' dan agama. Diterimanya "aliran kepercayaan", dianggap oleh pimpinan PPP dan mahasiswa Islam merupakan sebuah usaha mengakui kepercayaan dan praktek-praktek

kebatinan banyak orang Jawa, (termasuk Presiden) yang sejajar dengan ketaatan pada Islam.¹¹

Gelombang protes bermunculan dari mahasiswa dan tokoh-tokoh politik Islam yang mencabar pengakuan terhadap "aliran kepercayaan". Pada 11hb Januari 1978 delegasi Generasi Baru Indonesia, menyatakan kepada Pengarah Umum RIF, (Radio, TV dan Film) Sumadi agar menghentikan "mimbar aliran kepercayaan". Aliran itu telah menyesatkan umat beragama dan tidak sesuai dengan agama-agama yang diakui negara.¹² Besoknya delegasi MUI, (Majlis Ulama Indonesia) yang dipimpin oleh KH Abdullah Sjaefri, menyampaikan sikap pendiriannya kepada pimpinan MPR, Adam Malik bahawa aliran kepercayaan tidak boleh disejajarkan dengan agama dan tidak setuju dicantumkan dalam GBHN. Pemerintahlah agar memperhatikan aspirasi dan hati nurani umat Islam. Akan merasa terganggu akidahnya bila aliran kepercayaan itu punya dasar hukum bila tercantumnya dalam GBHN.

Adam Malik, sebagai Ketua MPR menjawab bahawa dia "aliran kepercayaan" sudah hidup dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu, maka perlu pengaturannya dengan mendapat suatu kekuatan hukum. Sedangkan Presiden Suharto melalui Timbalan Ketua DPA, Alamsyah mengatakan bahawa aliran kepercayaan itu bukanlah agama melainkan pedoman hidup orang Jawa. Sementara Imam Sofwan, Timbalan Ketua Badan Pekerja MPR dari PPP, menyatakan kepada wartawan bahawa PPP tetap berpendirian menolak dicantumkannya aliran kepercayaan dalam GBHN. Sikap keras itu telah ditunjukkannya pada saat pemungutan suara PPP keluar dari dewan mesyuarat.

Sekalipun beberapa bulan menjelang pilihan raya PPP masih belum pulih dari konflik dalaman, namun mereka telah menunjukkan perpaduannya dalam hal membela kepentingan umat Islam. Dalam perkara aliran kepercayaan perjuangan PPP sudah menunjukkan aspirasi umat Islam. Sebagaimana MUI yang kedudukannya sebagai penasihat pemerintah diluar bidang politik telah menyampaikan nasehat kepada Presiden Suharto. Soal aliran kepercayaan itu dilihat dari segi akidah tidak diterima untuk dimasukkan dalam GBHN. Jadi antara massa Islam dengan PPP menunjukkan kesamaan dalam aspirasi. Suara PPP dan umat Islam terhadap keputusan mesyuarat MPR juga menunjukkan kesamaan, iaitu menerima secara formal, tetapi tidak ikut bertanggung jawab secara moral.¹³

Setelah selesainya mesyuarat MPR dalam menerima kekalahan umat Islam masih dibayang-bayangi dengan keraguan. Apakah aliran kepercayaan itu akan masuk dalam Kementerian Agama? Sementara umat Islam dalam keadaan menduga-duga telah terjadi pembicaraan antara Menteri Agama yang baru diangkat Alamsyah dengan Presiden. Berasaskan pertimbangan sejarah dan majoriti umat Islam, Presiden dan Menteri Agama sependapat, tidak akan memasukkan "aliran kepercayaan" kepada Kementerian Agama melainkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan itu cukup melegakan umat Islam yang sudah mengalami suatu kekalahan dalam mesyuarat MPR.

Tentang P4, (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila) fraksi PPP menganggap sebagai "tafsir" dari Pancasila yang dikhawatirkan mengaburkan kemurnian Pancasila. Tafsir Pancasi-

la itu sudah dinyatakan dalam pasal-pasal UUD 1945, apalagi P4 dimaksud sebagai pedoman buat pribadi-pribadi. MPR tidak berwenang mengatur pribadi ucap Imam Sofwan dari PPP. Pembahasan P4 dalam mesyuarat MPR peringkat BP-MPR fraksi PPP selalu meninggalkan bilik mesyuarat. Hal ini disebabkan oleh PPP yang berpendirian bahawa P4 tidak perlu dimasukkan menjadi ketetapan MPR dan P4 itu mengandungi makna mengubahsuaian Pancasila.¹⁴ Sedangkan menurut Setia Usaha Am GUPPI, organisasi Islam yang berada dibawah Golkar dengan pimpinannya Suparlan Suryo Prantondo mengatakan kepada *Antara* bahawa P4 penting, dan memperlancar usaha pembinaan dan penyelia sikap dasar tingkah laku semua warga yang dijiwai dengan moral Pancasila. Sikap keras fraksi PPP dalam mesyuarat BP-MPR hari-hari berikut telah ditunjukkan dengan tetap hadir tetapi tidak ikut berbicara. Sedangkan empat fraksi lainnya masih melanjutkan mesyuarat dengan menampung saran-saran penyempurnaan yang bersifat edisi tetapi asas.¹⁵

Dalam mesyuarat peringkat komisi B MPR, fraksi PPP mengeluarkan pernyataan yang dibacakan oleh Karmani. Fraksi PPP tidak berkeberatan diadakannya suatu pedoman untuk mengamalkan Pancasila asal tidak berbentuk ketetapan MPR dan tidak berbeza dengan jiwa dan makna Pancasila yang ada dalam UUD 1945. Fraksi PPP tidak bertanggung jawab terhadap ditetapkannya P4 menjadi keputusan Komisi. Akibat pendirian tersebut fraksi PPP dalam komisi B meninggalkan dewan mesyuarat "walk-out". Sikap "walk-out" oleh fraksi PPP sebagai suatu usaha menentang keputusan yang bertentangan dengan "akidah keimanan Islam" yang

tidak mungkin hal itu ditawarkan. Sedangkan hal ikhwal keduniaan dikembalikan kepada UUD 1945 dan P4 yang didalamnya terkandung kepercayaan dianggap bertentangan dengan UUD 1945, untuk itu harus ditolak.¹⁶

A.4. Tanggapan tentang Pemilihan Presiden

Pertengahan November 1977 muncul tanda-tanda adanya perselisihan dalam tubuh militer dan segera tersirat isu sebenarnya ialah pemilihan kembali Presiden oleh MPR. Pada 14hb November Letnan Jenderal Alamsyah, Timbalan Ketua DPA, suatu lembaga setingkat Presiden yang beranggotakan negarawan tua yang diangkat oleh Presiden, membuat pidato yang secara langsung banyak mengkritik kebijaksanaan politik, ekonomi dan sosial Presiden Suharto. Pada 24 November 1977 Jenderal Surono orang kedua dalam ABRI akan dijadikan pimpinan untuk menggoyahkan Suharto. Pernyataan politik yang langka, halus dan bisa ditafsirkan ganda, namun tidak bertentangan dengan semangat pernyataan-pernyataan Suharto yang belakangan ini menyerukan keluasan, kreatifiti, keterbukaan dan dinamis dalam angkatan bersenjata. Pada 29hb November surat khabar *Kompas* memberitakan pertemuan panglima-panglima militer Jawa-Madura. Sepekan sebelumnya "suatu persoalan disyaki dan usaha memecah-belah ABRI untuk mencari dukungan politik bagi kelompok-kelompok yang ingin ketingkat nasional".¹⁷

Pada saat-saat menjelang mesyuarat MPR kepastian Suharto untuk dipilih lagi menjadi Presiden semakin kuat. Bukan sahaja organisasi-organisasi masyarakat telah menyampaikan pernyataan

untuk tetap mencalonkan kembali. Namun kekuatan politik besar ABRI dan Golkar telah menyatakan sikapnya untuk memilih kembali Suharto sebagai Presiden dalam mesyuarat MPR. Sebagaimana ditulis dalam tajuk berbagai media massa bahwa terpilihnya Suharto kembali sebagai Presiden hanya "tinggal soal proses".

Suara yang agak lain diantaranya Bambang Sulistomo dan Dipo Alam, tokoh mahasiswa untuk mencalonkan Ali Sadikin, bekas Gubernur Jakarta. Bukan melalui fraksi-fraksi dalam MPR, melainkan sepanduk yang ditulis di beberapa tempat di Jakarta. Kemudian boleh dicatat "pencalonan" Darius Marpaung setelah mengirimkan surat kawat ke MPR yang tentunya tidak dibalas.

PDI sebagai parti terkecil dalam MPR beberapa pimpinan pusatnya telah menyatakan sikap politiknya untuk mencalonkan kembali Suharto sebagai Presiden dalam mesyuarat MPR. Sekalipun belum atas nama hasil mesyuarat Dewan Pimpinan Pusatnya. Sudah dapat dipastikan bahwa parti ini menjelang pemilihan akan mengeluarkan pernyataan untuk mencalonkan Suharto sebagai Presiden kembali.

Sikap yang ditunggu-tunggu adalah dari PPP yang masih samar-samar, sekalipun suara untuk mencalonkan kembali Suharto bukannya tidak ada terdengar dalam PPP. Tampaknya PPP memfokuskan perhatiannya kepada hal-hal asas diluar calon Presiden, seperti masalah aliran kepercayaan. Ada dugaan lain bahwa PPP masih belum menyatakan calon Presiden, sebelum berusaha mengusulkan pembaharuan dalam tata cara pemilihan Presiden. Mereka menghendaki agar pencalonan Presiden dilakukan oleh 30 orang anggota. Hal ini berbeza dengan keinginan fraksi lain agar

pencalonan Presiden dilakukan oleh fraksi secara tertulis sesuai ketetapan MPR No.II/1973.

Beberapa komen tentang usul proses pencalonan Presiden dari PPP. Pertama, Cosmas Batubara dari Golkar, usul PPP sulit diterima kerana tidak sesuai dengan undang-undang pilihan raya, dimana anggota sudah ditempatkan dalam fraksi-fraksi. Beberapa anggota MPR termasuk juga dari Golkar, terkadang kurang bebas bagi mereka untuk menyatakan pendapatnya sendiri. Kadang-kadang sering fraksi sangat menhadkan kesempatan mereka, agar semua pihak harus "menahan diri" dalam mengeluarkan pendapat.¹⁸ Syarat-syarat pencalonan Presiden sesuai dengan yang dikatakan oleh Menteri Dalam Negeri, Amir Machmud bahawa selain dipilih oleh MPR yang merupakan syarat konstitusi, ia harus didukung secara bulat oleh seluruh rakyat.

Tampaknya mesyuarat umum MPR merupakan pertarungan antara kekuatan 'trifraksi', (ABRI, Golkar dan Utusan Daerah) yang memiliki suara majoriti mutlak (lebih 70%) dengan fraksi PPP), dan dalam beberapa hal diluar kepentingan umat Islam mendapat dukungan dari fraksi PDI. Suara 'trifraksi' sebagai kekuatan pemerintah berusaha meluluskan usul rancangan yang telah dipersiapkan oleh pihak pemerintah. Sedangkan suara parti politik, khasnya PPP ialah menyuarakan aspirasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hanya sahaja dengan kekuatan minoriti dari parti politik suara parti politik selalu kalah dalam pengundian suara.

Suara-suara fraksi PPP, sebahagian juga dari PDI yang merupakan kemiripan dengan aspirasi masyarakat, antara lain.

Penghapusan SIT, (surat izin terbit) untuk surat khabar yang merupakan keinginan dari pihak penerbit syarikat surat khabar. KNPI bukan satu-satunya wadah pembinaan generasi muda yang merupakan aspirasi dari mahasiswa dan generasi muda. Dalam pendidikan politik parti politik dan Golkar sampai ketingkat desa dengan menghapuskan "massa mengambang". Hal ini sesuai dengan keinginan banyak pemerhati politik. PPP yang berjuang untuk menghapuskan aliran kepercayaan sesuai dengan aspirasi umat Islam yang mayoriti. Pilihan raya harus dilaksanakan oleh badan yang berkecuali dengan mengikutkan parti-parti sebagaimana diinginkan oleh pemerhati politik. ABRI agar berdiri diatas semua golongan masyarakat sebagaimana yang diinginkan oleh pemerhati politik, malah ABRI dinyatakan sebagai salah satu dari sembilan modal dasar pembangunan nasional. PPP menolak Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4) untuk ditetapkan dengan ketetapan MPR sebagaimana juga diinginkan oleh umat Islam. PPP menginginkan pencalonan Presiden dapat dilakukan 30 anggota agar keinginan masyarakat tertentu dapat tersalurkan. Pertanggung jawaban Presiden dapat diterima oleh PPP dengan catatan "kurang lengkap".¹⁹

Semua suara PPP dan juga PDI selalu kalah dalam undi suara, sehingga suara itu tidak merupakan bagian dari ketetapan MPR. Hasil ketetapan MPR secara asas tidak jauh berubah dengan rancangan yang telah diusulkan oleh Presiden. Hal ini menunjukkan kekuatan mayoriti dalam MPR adalah pendukung utama Presiden Suharto.

B. Tanggapan DPR Terhadap RUU Bidang Politik

Pemerintah Suharto menganggap Islam politik sebagai cabaran bagi negara yang berasaskan Pancasila. Mereka kemudian mempersiapkan berbagai undang-undang yang bisa memperlemah kekuatan Islam politik segera setelah pemilihan Presiden 1978. Hal ini bermakna pemerintah tidak ingin parti Islam menggunakan himbauan-himbauan agama untuk memperoleh dukungan.

Setelah menghadap Presiden Suharto 19hb Jun 1979, Ketua MPR/DPR, Daryatmo mengatakan niat pemerintah untuk pindaan tanda gambar pilihan raya agar ada hubungkait dengan pembangunan. Undang-undang Pilihan Raya dipinda, apalagi setelah Timor Timur berintegrasi ke Indonesia. Pemikiran tersebut disambut baik oleh parti politik sebagai suatu kesempatan untuk menyampaikan ketidakpuasan pilihan raya 1977. Sabam Sirait, Setia Usaha Am PDI, menginginkan agar pindaan itu bermakna antara lain agar pemerintah dalam pilihan raya sebagai penyelia bukan sebagai "pemain". Masalah tanda gambar yang berhak menetapkan adalah parti politik. Amin Iskandar dari fraksi PPP mengatakan pilihan raya harus dilaksanakan oleh badan-badan yang betul-betul berkecuali dan jangan oleh pemerintah.²⁰ Mahbud Dju-naidi, Timbalan Setia Usaha Am PPP, menginginkan sistem pilihan raya yang memungkinkan para pemilih langsung memilih wakil-wakil yang dikenalnya.²¹

Suara-suara oleh tokoh-tokoh parti dan pemerhati politik semakin hangat pada bulan Julai sampai dengan disampaikannya rancangan undang-undang pilihan raya ke DPR pada bulan Octo-

er. Dalam menanggapi rencana pindaan undang-undang itu terdapat pelbagai pendapat.

Pertama, tidak menginginkan adanya perubahan mendasar, kecuali disesuaikan dengan cita-cita Orde Baru dan harus mengembangkan organisasi pakar dan fungsional yang memperkuat sistem politik Indonesia. Keinginan ini datang dari kalangan Golkar.

Kedua, kelompok yang menginginkan adanya perubahan yang mendasar, yaitu keikutsertaan parti secara aktif dalam pilihan raya, keinginan ini datang dari kalangan PPP.

Ketiga, kelompok yang menginginkan untuk meniadakan pengangkatan anggota MPR/DPR, sistem pilihan raya harus dengan sistem daerah dan harus memisahkan kehidupan agama dengan politik sebagaimana terwujud dalam tanda gambar pilihan raya, keinginan ini berasal dari kalangan PDI.

Keempat, keinginan untuk menghapuskan "floating mass" agar berakarnya parti sampai ke desa-desa dan parti-parti harus berdikari. Pendapat ini berasal dari kalangan pemerhati politik.

Pada 9hb October 1979, pemerintah yang diwakili oleh Amir Achmud, Menteri Dalam Negeri, menyampaikan RUU amandemen Pilihan Raya kepada DPR. Dalam RUU itu ada tiga masalah penting. Pertama, peranan yang semakin meningkat dari parti-parti politik dan Golkar dalam pilihan raya. Kedua, diikutsertakannya Propinsi Timor Timur dalam pilihan raya 1982. Ketiga, diperbaikinya berbagai pasal yang menyangkut bagaimana pilihan raya dilaksanakan. Termasuk ketentuan larangan tanda gambar

yang memimbulkan perselisihan, sehingga mengganggu perpaduan bangsa, akan diharamkan. Keterangan pemerintah tentang rencana UU itu tidak mengubah dasar pikiran, tujuan, asas dan sistem pilihan raya seperti yang ditemui dalam undang-undang pilihan raya No.15/1969. Hal ini telah merupakan amanat tokoh-tokoh "Orde Baru", yang bermakna tidak akan ada pindaan yang asas²² Proses pembahasan materi RUU diperkirakan akan berat, maka Badan Musyawarah DPR memutuskan untuk membentuk Panitia Khusus (Pansus) dengan 66 anggota.²³

Sejak semula PPP dan PDI sangat kritis terhadap RUU ini. Pada 18hb October 1979 berlangsung mesyuarat khas DPR untuk mendengarkan tanggapan umum fraksi-fraksi terhadap RUU perubahan UU Pilihan Raya. Kedua fraksi ini berpendapat bahawa RUU pindaan yang diusulkan itu tidak cukup menyeluruh. PPP menginginkan bincangkan kembali hal ikhwal tentang susunan dan cara pemilihan anggota DPR/MPR dan DPR Daerah. Mereka menanyakan partisipasi yang lebih aktif dan efektif bagi parti-parti politik dalam persiapan, pelaksanaan dan pengawasan pilihan raya. PPP mendesak agar mereka diwakili dalam lembaga Pilihan Raya yang diketuai oleh Menteri Dalam Negeri itu. PPP dan PDI juga menginginkan hari pengundian suara sebagai hari cuti am, agar para pengundi lebih bebas mengundi dalam pilihan raya.

Pada 5hb November 1979 Amir Machmud mewakili pemerintah menolak permintaan PPP dan PDI seraya mengatakan bahawa parti-parti politik adalah peserta bukan penaja, dan karenanya tidak dibenarkan untuk duduk dalam lembaga tersebut.²⁴ Seluruh kegiatan pilihan raya merupakan tugas-tugas dari pemerintah,

kerana itu tidak perlu keikutsertaan dari parti-parti dan juga tidak perlu adanya cuti am dalam pemungutan suara.²⁵ PPP dan PDI tidak puas hati dengan jawaban pemerintah yang disampaikan oleh Amir Machmud, kerana pemerintah dianggap tidak menjawab masalah yang diajukan oleh PPP dan PDI serta menuntut diadakannya tanggapan umum fasa kedua.²⁶

Pembahasan RUU pilihan raya semakin menghangat pada mesyuarat peringkat Pansus, (Panitia Khusus) kerana PPP dan juga PDI masih bertahan dari tuntutan semula. Mereka tidak sahaja menginginkan pindaan yang mendasar terhadap UU Pilihan Raya tetapi juga pindaan terhadap UU susunan dan kedudukan anggota DPR/MPR. Dalamnya terdapat masalah anggota DPR yang diangkat. Undang-undang susunan dan kedudukan anggota DPR ini tidak diinginkan untuk dipinda oleh pemerintah. Akhirnya 8hb Disember 1979 pemerintah, iaitu Amir Machmud menyatakan bahawa pembahasan RUU pindaan UU Pilihan Raya dinyatakan buntu.

Sementara pembahasan semakin mendalam di DPR, masyarakat mengajukan beberapa tanggapan terhadap RUU Pilihan Raya yang pada hakekatnya memiliki kemiripan dengan aspirasi yang diperjuangkan oleh PPP dan PDI.

Pertama, tajuk *Kompas* 10hb Disember 1979 menyatakan bahawa pilihan raya amat penting, sentral dan strategis, maka wajarlah dianggap asas oleh fraksi-fraksi di DPR. Apabila UU itu tidak diterima secara lega dan enak maka lahirlah ketidak enakan secara terus menerus.

Kedua, 22 anggota Forum Komunikasi Jakarta datang ke DPR, menyatakan bahawa isi Undang-undang Pilihan Raya 1982

harus mencerminkan keinginan dari MPR sebagai lembaga tertinggi negara. Pilihan raya mendatang harus dapat melibatkan partisipasi semua lapisan masyarakat. Hal ini hanya mungkin apabila pegawai pelaksana pilihan raya diagihkan secara merata-rata kepada masing-masing pihak yang berkepentingan.²⁷

Ketiga, 17hb Disember 1979 Lembaga Bantuan Hukum bekerja sama dengan Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, mengadakan diskusi tentang RUU pindaan UU Pilihan Raya dalam memperingati hari Hak-hak Asasi Manusia ke-31. Pembicara, iaitu Imam Sofwan dari PPP dan Abdul Madjid PDI. Keduanya anggota Panitia Khusus RUU Pilihan Raya, menyatakan bahawa PPP dan PDI tidak menginginkan adanya anggota DPR yang diangkat. Pindaan UU Pilihan Raya yang diajukan pemerintah didukung oleh Golkar dan ABRI tidak lain sebagai usaha mempertahankan kuasa yang ada di MPR/DPR saat ini. Imam Waluyo, tokoh 'Golput' 1971, berpendapat bahawa pertentangan dalam pindaan UU Pilihan Raya merupakan pertarungan antara realita dengan impian politik. Hal ini menunjukkan bahawa tata kehidupan politik baru yang diletakkan oleh ABRI belum mengalami kemajuan.²⁸

Keempat, pernyataan politik GMNI, (Generasi Muda Nasional Indonesia), antara lain menyatakan bahawa asas "floating mass" bererti diskriminasi politik massa rakyat di pedesaan yang bertentangan dengan UUD 1945. Pilihan raya di Indonesia hanya sebagai alat untuk mengesahkan kondisi kehidupan kenegaraan dan kebijaksanaan politik yang sudah terlanjur mantap.²⁹

Kelima, 20hb Pebruari 1979, 26 orang Indonesia yang kemudian terkenal sebagai anggota 'Petisi 50' mengajukan

petisi kepada DPR dan pemerintah tentang pilihan raya. Di antaranya bahawa mereka menghimbau DPR dan pemerintah agar dalam usaha pindaan UU Pilihan Raya tidak tergesa-gesa mengambil keputusan.³⁰ Pilihan raya harus dilaksanakan secara jujur, bersih, murni dan demokratis.³¹

Sejak Panitia Khusus (Pansus) memulai mesyuarat 19hb October 1979, pembicaraan RUU ini berjalan tidak licin. Masa mesyuarat Pansus diperpanjang empat kali dengan mesyuarat pleno 31 kali, dan setelah bekerja 110 hari, Pansus dapat mencapai kesepakatan terakhir.³² Semua unsur fraksi menyetujui dengan suara bulat termasuk fraksi PPP (diluar unsur NU) disahkannya UU Pilihan Raya. Lima puluh orang anggota fraksi PPP dari unsur NU tidak hadir yang menyatakan tidak ikut bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan RUU yang baru itu.³³ Walaupun dibenarkan oleh peraturan tata tertib kehadiran PPP yang diwakili oleh kelompok bukan NU yang kurang dari setengah jumlah anggota fraksi PPP, namun NU tidak menyetujainya kerana NU lebih menghendaki undi suara yang bermakna suatu kekalahan terhormat dalam demokrasi. Sementara Golkar dan ABRI lebih menyukai "musyawarah mufakat" untuk menghindari tuduhan demokrasi liberal atau 'diktator' majoriti.

Walaupun parti-parti politik tidak diizinkan masuk dalam LPU, (Lembaga Pilihan Raya), iaitu suatu lembaga pelaksana pilihan raya pada semua peringkat, pemerintah menyetujui dibentuknya 'Panitia Pengawas' pada semua tingkat, mulai dari bandaraya sampai kepada "kecamatan" setingkat diatas desa. Anggota 'Panitia Pengawas' terdiri dari wakil-wakil pemerin-

tah, PPP, PDI, Golkar dan ABRI yang masing-masing diwakili tiga orang. Sebelumnya PPP dan PDI menuntut agar wakil parti politik dan Golkar bisa menjadi anggota KPPS, (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara). Usul ini ditolak oleh pemerintah kerana yang mempunyai wewenang menyelenggarakan pilihan raya adalah Presiden.³⁵

Tuntutan PPP dan PDI ingin kurangkan bilangan anggota yang diangkat 100 orang mewakili ABRI menjadi 75 orang. Tuntutan ini digagalkan pihak pemerintah kerana pengangkatan 100 orang itu adalah hak 'prerogatif' Presiden. Akhirnya di terima kuota empat anggota dari Timor Timur diambil dari pengangkatan 100 orang itu setelah mendapat persetujuan dari Presiden. Satu hal yang memerlukan persetujuan Presiden adalah tentang tanda gambar "Ka'bah" bagi PPP. Semula menuntut dimasukkan dalam UU Pilihan Raya, namun ditolak. Akhirnya dibolehkan setelah mendapat jaminan dari Menteri Dalam Negeri, kerana mendapat persetujuan dari Presiden untuk pilihan raya 1982.³⁵

Kelompok NU tidak puas dengan hasil-hasil RUU yang sudah dipinda itu. Mereka memutuskan untuk menggagalkan mesyuarat lengkap, tetapi anggota-anggota PPP bukan NU menolak untuk ambil bagian dalam aksi tersebut. Hal ini pertanda terjadi perpecahan antara faksi NU dan faksi bukan NU dalam PPP yang lebih responsif pada pemerintah. Sikap kelompok NU dan pembangkang dari kelompok-kelompok Islam yang terus berlanjut kepada pemerintahan Suharto tampaknya telah menjengkelkan Presiden. Dalam dua kesempatan, pertama dalam Rapim, (mesyuarat pimpinan) ABRI, 27hb Mac 1980 di Pekanbaru dan kedua pada

Hari Ulang Tahun Kopasandha 16hb April 1980 di Cijantung-Jakarta. Presiden mengungkapkan ketidaksenangannya kepada kelompok-kelompok pembangkang tersebut.³⁶

Presiden menegaskan bahawa orang-orang yang belum mahu menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas sebagai bukti "tidak adanya keserasian dan kerja sama".³⁷ Bahkan Presiden melancarkan kritik bahawa mereka anti Pancasila dan ABRI dipaksa akan memilih kawan yang sepenuhnya mendukung Pancasila. Pada gilirannya kritik Presiden mendapat tanggapan keras sama ada dari tokoh-tokoh politik Islam ataupun dari beberapa tokoh militer yang membangkang.³⁸

C. Tanggapan DPR Terhadap Isu Semasa

Beberapa isu-isu penting yang berkembang dalam politik Indonesia periode 1977 sampai dengan 1983, antara lain, masalah pertanahan, Pertamina, NKK, (Normalisasi Kehidupan Kampus) , rasuah, khasnya kebocoran belanjawan negara.

C.1. Masalah Pertanahan

Pertanahan menyangkut kehidupan rakyat banyak, apalagi sebagian besar kehidupan rakyat Indonesia adalah petani yang sangat tergantung kepada lahan pertanian. Sementara kebijaksanaan pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah untuk menuju kearah keseimbangan dalam kemajuan pertanian dengan industrialisasi, maka berakibat menyempitnya lahan pertanian bagi rakyat petani, khasnya di bandar-bandar dan sekitarnya. Tanah

untuk keperluan perluasan kilang, kompleks perumahan, pejabat serta perluasan bandaraya. Masalah yang timbul sulit dipecahkan oleh pemerintah pada peringkat daerah, khasnya DPRD, (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) sebagaimana diadakan oleh Komisi II DPR yang menyatakan bahawa fungsi kawalan belum dapat dilaksanakan oleh DPRD. Hampir di tiap daerah, kes tanah telah merupakan masalah penting dan bahkan lebih meningkat terutama di Jawa.³⁸

Beberapa contoh kes pertanahan pada bulan Jun 1979, pertama, penguasaan tanah rakyat Majalengka di Jawa barat oleh AURI, (tentera udara). Mereka merasa kecewa kerana 1.097.265 hektar tanahnya yang dahulu diminta untuk dijadikan lapangan terbang, ternyata 5% yang digunakan dan sisanya (95%) disewakan kepada pemilik semula.³⁹ Kedua, adanya tekanan dari kepala desa Kadusirung, Tangerang dekat Jakarta melalui bantuan polis setempat agar warganya melepaskan hak atas tanah sekitar 87 hektar yang dimilikinya selama 15 tahun. Sebelumnya pemilihan kepala desa sudah dirasakan adanya kecurangan yang kemudian diadakan kepada DPRD II Tangerang dengan hasilnya sia-sia.⁴⁰ Ketiga, adanya keresahan dan menuntut keadilan terhadap warga desa Sukorejo di Jawa Timur kerana 2.000 hektar kebun kopi dan hasilnya dituduh telah dirampas oleh pegawai Perum Perhutani, (syarikat kawalan hutan milik negara).⁴¹

Pada bulan Julai dan Ogos, beberapa surat khabar di Jakarta iaitu, *Suara Karya*, *Kompas*, *Pelita*, *Sinar Harapan*, *Berita Buana* dengan kes yang kurang lebih sama beratnya pada bulan yang lalu mengadakan pengaduan warga masyarakat dari

bagai daerah kepada DPR tentang kes pertanahan. Kes meliputi pengambilan tanah rakyat oleh pegawai pemerintah, penipuan dalam pembelian tanah rakyat untuk kepentingan pribadi pegawai pemerintah, penggusuran tanah rakyat dengan alasan untuk kepentingan negara.

Fungsi DPR dalam penyelesaian kes pertanahan terbatas dalam penyampaian kritik dan saran agar pemerintah dapat menyelesaikan dengan baik. Kes pertanahan banyak menimpa warga masyarakat di pedesaan. Apabila pengaduannya disampaikan kepada DPR menjadi sesuatu hal yang sulit diselesaikan karena merupakan konflik antara pemerintah dengan masyarakat. Kes ini bersifat pribadi. Pengaduan disampaikan kepada DPR terlebih dahulu telah diadukan kepada pihak pemerintah ditingkat daerah termasuk kepada DPR Daerah, selalu menemui jalan buntu.

Tanggapan DPR yang lebih keras hanya terbatas dari anggota DPR secara pribadi, antara lain. Pertama, Abdullah Eteng, anggota fraksi PDI menyatakan bahawa kes tanah di Sumatera merupakan ketiadaannya demokrasi di desa. Pemerintah yang tadinya ditata menurut sistem demokrasi, sekarang malah menjurus kearah sistem pegawai pemerintah yang absolut. Marah rakyat terhadap sistem ini dengan menuduh mereka sebagai penghambat pembangunan. Kebocoran belanjaan pembangunan atau rasuah, tindakan sewenang-wenang dan sebagainya merupakan bukti dari tidak wujudnya pengawasan masyarakat.⁴²

Kedua, Pendapat Abdullah Eteng mendapat tanggapan oleh ketua Komisi II DPR, Warsito Puspojo anggota Fraksi Golkar nawa demokrasi di desa tetap ada. Pelaksanaannya harus penuh

bertanggung jawab untuk kepentingan seluruh bangsa dan negara.⁴³ Makna "tanggung jawab" dalam pelaksanaan demokrasi akan memiliki persepsi yang berbeza-beza, secara operasional sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah.

Ketiga, pendapat Sartono Kartodirdjo, pensyarah dari Universiti Gajah Mada, mengatakan bahawa walaupun pemerintah telah menyediakan wadah demokrasi di desa-desa, namun tidak ada ertinya selagi iklim membuka diri belum dirumuskan dari atas. Masyarakat akan tetap menutup diri. Gagasan "floating mass" dipedesaan mungkin perlu dipertanyakan.⁴⁴ Pemerhati politik sependapat bahawa adanya orang-orang desa mengadu ke DPR, pertanda mekanisme kenegaraan tidak berjalan dengan baik. Terpusatnya segala sesuatu pada eksekutif menyebabkan para tokoh politik sangat tergantung kepada eksekutif. Dalam konstitusi Indonesia kekuasaan eksekutif sangat kuat, masuk akal bila kekuasaan itu akan menjamin stabiliti kekuasaannya.⁴⁵

Pendapat pakar dalam ilmu pertanahan menginginkan agar perundang-undangan tentang pertanahan ditinjau kembali, kerana belum mampu mencakup masalah-masalah sosial yang timbul akibat pemanfaatan sumber daya tanah. Timbulnya kes pertanahan disebabkan juga belum adanya peraturan pelaksana tentang daerah-daerah kilang, pertanian, kehutanan dan perumahan.⁴⁶

Tanggapan pemerintah terhadap kes pertanahan menyatakan bahawa secara resmi tidak ada seorang pun di Indonesia yang memiliki tanah melebihi lima hektar, jika hal itu terjadi akan diagihkan kepada masyarakat. Namun pemerintah mengakui secara aturan formal sukar mengetahui penggunaan tanah pertanian oleh

orang bandar. Mereka tidak secara terang-terangan memakai nama sendiri untuk membeli atau menguasai tanah di desa.⁴⁷ Usaha pemerintah telah membuka "kotakpos 212" untuk menerima aduan masyarakat kepada pemerintah sebagai usaha penyelesaian kes tanah. Hal ini dinilai oleh seorang anggota DPR fraksi Golkar disebabkan oleh penyakit birokrasi yang cenderung mempersulit berbagai urusan yang menyangkut pelayanan kepada masyarakat.⁴⁸

C.2. Kes Pertamina

Setelah keruntuhan Ibnu Sutowo yang dimulai awal 1975 ketika diketahui Pertamina tidak mampu membayar kembali dua pinjaman jangka pendeknya kepada bank-bank asing. Kes Pertamina ramai kembali dibicarakan di DPR dengan terbongkarnya simpanan almarhum Haji Taher, bekas pembantu utama Direktur Utama Pertamina Ibnu Sutowo, sejumlah lebih 35 juta dollar AS atas nama istri mudanya bernama Karthika di Cawangan Bank Sumitomo dan beberapa Bank lainnya di Singapura. Pemerintah Indonesia mengajukan dakwa atas deposito itu setelah kesnya dibawa kepada pengadilan Singapura akibat terjadinya perebutan dari ahli waris Haji Taher.

Tujuh anggota DPR dari Fraksi Karya telah mengirim surat kepada Presiden bulan Februari 1980 yang berisi lima pertanyaan, sekitar penertiban yang dilakukan oleh pemerintah atas kes Pertamina selama ini. Isi pertanyaan itu ialah: apakah disamping kasus Haji Taher (almarhum) pemerintah tidak menemukan kes-kes yang sama atau sejenis? Apakah pemerintah telah mengambil kesimpulan yang pasti mengenai kepemimpinan Ibnu

Sutowo selama menjadi Pengarah Utama Pertamina ? bagaimanakah penyelesaian hutang Pertamina sampai sekarang ?⁴⁹ Ada yang menganggap pertanyaan fraksi Golkar itu "lunak". Hanya berupa "permainan politik" menjelang pilihan raya 1982, tetapi hal itu dibantah oleh penanya dengan alasan berdasarkan "politik nasional dan bukan golongan".

Biasanya tidak semua pertanyaan anggota DPR dijawab oleh pemerintah, seperti fraksi PDI mengajukan pertanyaan tentang kes PN Garuda, (syarikat penerbangan negara), kebijaksanaan ekonomi dan pengawasan pembangunan. Sedangkan fraksi PPP menanyakan tentang rasuah yang terjadi di Bank Negara BNI 1946. Belum pasti bila pemerintah akan menjawabnya, dari pihak pemerintah sudah terdengar keluhan untuk tidak menjawab kerana dianggap tidak pantas untuk dijawab. Namun dalam kes Pertamina sejumlah Menteri dibawah arahan Presiden dikhabarkan telah mengadakan mesyuarat sebanyak empat kali untuk mempersiapkan jawaban anggota DPR yang disampaikan dalam mesyuarat lengkap DPR oleh Menteri Setia Usaha Negara Sudharmono.

Mereka yang mengharapkan sikap pemerintah yang keras terhadap bekas Pengarah Utama Ibnu Sutowo mungkin akan kecewa. Akibat dari pemberitaan surat khabar tentang diri Ibnu Sutowo yang memiliki kekayaan sejumlah jutaan dollar, memiliki tanah ratusan hektar dan sebagainya. Pernah diberitakan bahawa dia diperiksa oleh Kejaksaan Agung, (Peguan Tinggi Negara) lembaga negara pemeriksa rasuah, namun tidak pernah mendengar hasil pemeriksaannya.⁵⁰ Terungkapnya kasus Haji Taher banyak pertanyaan masyarakat yang tergantung tanpa jawaban. Siapakah yang

bertanggung jawab Ibnu Sutowo atau Dewan Komisaris dan mengapa Ibnu Sutowo tak tersinggung oleh hukum? Ketua DPR Daryatmo pernah mengatakan, "masalah Pertamina perlu diselidiki secara keseluruhan, agar diketahui apakah Ibnu Sutowo seorang perasuah (koruptor) atau pahlawan."⁵¹

Dari hasil jawaban pemerintah, tampaknya pemerintah cenderung untuk tidak menuduh Ibnu Sutowo sebagai perasuah. Beberapa kesalahan memang diakui, namun jasa-jasanya tak pula diabaikan. Ada pengakuan tak langsung bahawa semua tindakan Ibnu Sutowo itu didasari atas itikad baik untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Jasa Ibnu Sutowo diakui, dia berjaya membangun Pertamina dari sebuah lapangan minyak tua menjadi syarikat "raksasa", disamping keberuntungan akibat harga minyak dunia yang mahal tahun 1970an. Kerana kelemahan dalam bidang pengurusan, serta salah duga pada perkembangan situasi ekonomi antar bangsa, usaha tersebut menjadi gagal.⁵²

Pemerintah menegaskan bahawa kesulitan Pertamina berpangkal dari kelemahan pentadbiran kerana terdorong oleh ambisi untuk pembangunan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tidak terbukti Ibnu Sutowo dan pegawai tinggi lainnya untuk dituntut secara "kejahatan" atau kes rasuah. Tidak ditemukan adanya kes lain lagi selain kes Haji Taher. Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk melunasi hutang Pertamina dari US\$ 10,5 milyar menjadi US\$ 1,5 milyar, serta telah dilakukan penertiban organisasi dan personalia Pertamina.⁵³

Tujuh orang anggota fraksi Golkar yang mengajukan pertanyaan menyatakan rasa berpuas hati atas jawaban pemerintah,

walaupun diakui tidak ada yang baru dari jawaban itu. Rachmat Witular diantara penanya itu, menyatakan ingin mempersoalkan lagi dalam mesyuarat pada peringkat Komisi DPR kerana masih banyak yang harus ditanyakan. Lain lagi halnya dari reaksi fraksi PPP dan PDI yang tidak mengerti kalau penanyanya merasa berpuas hati atas jawaban itu. Fraksi PPP dan PDI merasa jawaban pemerintah itu tidak mengemukakan kes Pertamina secara tuntas. Oleh itu cara yang lebih efektif adalah dengan menggunakan hak angket, namun fraksi Golkar tidak setuju kerana hak itu akan menimbulkan akibat ketidakpercayaan kepada pemerintah. Sudah dapat diperkirakan bahawa fraksi Golkar akan menggagalkan angket yang diusulkan dengan kekuatan majoriti yang dimilikinya. Barang kali tidak salah kalau sementara orang beranggapan pemerintah memang ingin menutup buku hitam yang mencoret Pertamina di zaman Ibnu Sutowo.⁵⁴

C.3. Masalah NKK dan "Petisi 50"

Protes yang dilancarkan oleh mahasiswa beberapa universiti terhadap kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dikenal dengan NKK, (Normalisasi Kehidupan Kampus), telah menjadi pembicaraan orang ramai. Selanjutnya menjadi acara DPR dengan adanya usul "interpelasi" dari fraksi PPP dan PDI yang ditandatangani oleh 25 orang anggota. Timbulnya usul itu menurut H.M.Syafi'i Sulaiman dari PPP, ialah akibat mesyuarat-mesyuarat di DPR belum mampu memecahkan masalah. Pendapat Ny.D.Walandouw dari PDI menolong pemerintah agar dapat menjadi pembimbing dan mahu bermesyuarat dengan mahasiswa.⁵⁵

Mesyuarat istimewa DPR 11hb Pebruari yang dipimpin oleh Timbalan Ketua MPR, Mh.Isnaeni yang dihadiri 382 anggota menolak usul 'interpelasi' itu dijadikan 'interpelasi' DPR, dengan perbandingan suara setuju 101 suara dan menolak 279 suara.⁵⁶ Sudah diperkirakan sejak semula bahawa usul 'interpelasi' ini akan ditolak oleh parti besar di DPR iaitu Golkar dan ABRI. Akbar Tanjung mewakili Golkar menilai bahawa usul 'interpelasi' bernada menyalahkan pemerintah. Sebaliknya Ridwan Saidi dari PPP mengecam NKK sebagai kandungan masyarakat kapitalis yang tidak mengakar dalam budaya Indonesia.⁵⁷

Setelah keputusan mesyuarat DPR menolak usul 'interpelasi', para pendukungnya akan terus memerhati pelaksanaan NKK, kerana kebijaksanaan NKK itu ditolak oleh mahasiswa dari 41 perguruan tinggi. Cara penolakan melalui undian suara di DPR dinilai sebagai usaha untuk menghidupkan kembali demokrasi liberal. Sementara itu mahasiswa yang mengatasnamakan 41 perguruan tinggi mengadakan aksi diluar gedung DPR dengan menunjukkan sikap untuk bertekad menentang kebijaksanaan NKK. Mereka menuntut agar pemerintah segera melaksanakan UUD 1945, mengatasi bentuk-bentuk keresahan masyarakat, mencegah tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan memperhentikan Daoed Joesoef dari Menteri Pendidikan.⁵⁸

Bermula dari pidato Presiden tanpa teks di Rapim ABRI 27hb Mac di Pekanbaru dan 16hb April 1980 HUT Kopasandha di Cijantung, Jakarta yang menyatakan kedudukan dan peranan ABRI. Berdasarkan pelaksanaan mesyuarat umum MPR 1978, menurut Presiden, menunjukkan adanya keragu-raguan pada Pancasila,

hingga waktu membicarakan P-4, (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila) sampai ada yang "walk-out". Ini terjadi juga waktu membicarakan perubahan undang-undang Pilihan Raya. Kerananya Presiden di depan Rapim ABRI itu meminta kewaspadaan seluruh ABRI. Sebelum berjaya menyedarkan "mereka", ABRI harus meningkatkan kewaspadaan dan memilih kawan yang benar-benar mempertahankan dan tidak ragu-ragu pada Pancasila. Presiden Suharto menganggap adanya berbagai isu negatif tentang dirinya sebagai siasat sahaja untuk menentang Pancasila dan UUD 1945, dengan terlebih dahulu menyingkirkan dirinya.⁵⁹

Pidato Presiden tersebut melahirkan tanggapan berupa "Pernyataan Keprihatinan", ditandatangani oleh 50 orang yang berasal dari ABRI yang telah bersara, pegawai tinggi negara dan tokoh generasi muda. Mereka ingin para wakil rakyat di DPR dan MPR menanggapi pidato-pidato Presiden itu.⁶⁰ 'Petisi 50' itu disampaikan kepada pimpinan DPR dan Fraksi-fraksinya. Sembilan belas orang anggota DPR, (dua dari PDI dan 17 dari PPP) mengajukan dua pertanyaan kepada Presiden tentang "pernyataan keprihatinan" 50 orang tokoh masyarakat, isinya. Pertama, apakah Presiden sependapat bahawa "Pernyataan keprihatinan" tersebut mengandungi hal-hal yang sangat penting dan selayaknya mendapat perhatian semua pihak, terutama DPR dan pemerintah? Kedua, apakah Presiden sependapat, rakyat Indonesia selayaknya dapat memperoleh keterangan dan penjelasan lengkap serta tersenarai mengenai persoalan yang ditanyakan dalam 'Pernyataan Keprihatinan' melalui mesyuarat lengkap DPR? Pertanyaan 19 anggota DPR itu nampak tidak dijawab oleh

residen sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Setiausaha Negara, Sudharmono, bahawa tidak ada keharusan bagi residen untuk menjawab pertanyaan anggota DPR. Pertanyaan itu tidak hanya mendapat tentangan dari fraksi ABRI, juga merengangkan hubungan antara unsur NU dan bukan NU dalam fraksi PP, kerana bukan-NU tidak mendukung pertanyaan itu, seperti Oedardji, Ketua Komisi VII DPR dari bukan-NU yang tidak setuju Presiden harus menjawab pertanyaan 19 rekannya.⁶¹

.4. Rasuah dan Keresahan Masyarakat

Rasuah dipelbagai kementerian pemerintah telah banyak menimbulkan keresahan masyarakat, kerana berakibat semakin besarnya pemisah antara yang kaya dengan yang miskin. Ketua Fraksi Golkar, Soegiharto menyatakan bahawa fraksi Golkar akan segera menggunakan hak angket untuk menembus dan mengurangi kebocoran yang terjadi dalam pelaksanaan belanjawan negara. Sudah diperkirakan penyelewengan puluhan milyar Rupiah dan kebocoran 20%.⁶² Timbalan Ketua DPR dari PPP dan PDI, Masykur An Mh. Isnaeni menyatakan akan turun tangan bila pelaksanaan angket itu mengalami hambatan. Sementara anggota DPR yang lain dari PPP menyatakan penggunaan hak angket dari fraksi Golkar itu hanyalah sebagai isu politik untuk pilihan raya 1982.⁶³

Menanggapi pelaksanaan hak angket DPR, dua surat khabar *Pelita dan Merdeka* 9hb dan 11hb October 1979 menulis dalam tajuknya bahawa suasana kehidupan demokrasi belum memungkinkan. Kemampuan belum cukup dan kurang berani untuk berfungsinya hak DPR. Akan lebih mendorong lahirnya sistem undi suara apabila dalam pelaksanaannya merugikan kepentingan penguasa.

Pada 7hb November 1979 Yayasan Lembaga Kesadaran Ber-nstitusi ditubuhkan oleh anggota 'Petisi 50' dan kelompok payung. Organisasi-organisasi mahasiswa menyimpulkan tentang hidupan demokrasi di Indonesia saat ini, antarlain. Asas-as demokrasi terasa tidak dipenuhi sebagaimana mestinya, rana adanya dominasi dari pihak eksekutif terhadap lembaga gislatif. Rasuah sulit ditindak kerana DPR tidak berfungsi. hasiswa mempersoalkan campur tangan penguasa dan ABRI dalam laksanaan demokrasi.⁶⁴

Masalah pemberantasan rasuah, nampaknya pemerintah agak beratan campur tangan DPR sebelum diadakan konsultasi terlebih dahulu. Pemerintah telah berusaha dengan dibentuknya stib, (Operasi Tertib) disamping lembaga Kejaksaan Agung, eguam Tinggi Negara). Opstib yang diketuai oleh Sudomo, mpunyai tugas memberantas rasuah, penyalahgunaan wewenang n 'pungutan liar'. Lembaga ini telah didukung oleh 30 perwi-menengah ABRI dan telah berjaya menyelesaikan 8.000 kes.⁶⁵

Usaha meningkatkan kedudukan DPR yang diperlukan pemben-kan semula sistem politik, pernyataan ini dilontarkan oleh okoh Golkar. Namum mendapat tentangan dari tokoh politik yang in, kerana konsep itu akan gagal selagi pemerintah masih enekankan kepada aspek stabiliti daripada pemerataan dalam embangunan. Kritik yang lain datang dari Rachman Toleng akas tokoh Golkar yang sudah terlempar sejak peristiwa 'Malari', dia menilai tokoh Golkar hanya sebagai pemerhati olitik bukan sebagai pelaku politik, kerana harapan yang esar dari masyarakat terhadap Golkar sangat mengecewakan.⁶⁶

Catatan :

1. Tempo, 17-12-1977, h.8.
2. Tempo, 17-12-1977, h.7.
3. Kompas, 16 Mac 1978.
4. Kiblat, No.18-XXV, h.10-11.
5. Ibid., h.11-12.
6. R.William Liddle, Pemilu-Pemilu Orde Baru, LP3ES, Jakarta, 1992, h.71.
7. Suara Karya, 10-1-1978, (dlm.) Ringkasan Peristiwa CSIS, 10-1-1978.
8. Tempo, 25-3-1978, h.5.
9. Ibid., h.10.
10. Tempo, 18-3-1978, h.6.
11. R.William Liddle, op.cit., h.71.
12. Antara, 11-1-1978, (dlm.) Duk.CSIS 1978.
13. Kiblat, 20-XXV, 1978, h.7.
14. Suara Karya, 16-11-1977, (dlm.) Duk-CSIS 1977.
15. Sinar Harapan, 2-12-1977, (dlm.) Duk-CSIS, 1977.
16. Tempo, 25-3-1978, h.8-9.
17. R.William Liddle, op.cit., h.72.
18. Tempo, 28-1-1978, h.7.
19. Tempo, 25-3-1978, h.9-11.
20. Kompas, 20-6-1979, (dlm.) Duk-CSIS 1979.
21. Pelita, 21-6-1979, (dlm.) Duk-CSIS 1979.
22. Antara, 10-10-1979, (dlm.) Duk-CSIS 1979.
23. Kompas, 10-10-1979.
24. Leo Suryadinata, Golkar dan Militer, LP3ES, Jakarta, 1992, h.104.
25. Suara Karya, 5-11-1979.
26. Pelita, 7-11-1979.
27. Berita Buana, 8-12-1979.
28. Kompas, 19-12-1979.
29. Sinar Harapan, 18-12-1979.
30. Tempo, 8-3-1980, h.9.
31. Kompas, 26-2-1980.

32. Tempo, 8-3-1980, h.9.
33. Merdeka, 29-2-1980.
34. Tempo, op-cit, h.9.
35. Ibid.
36. Leo Suryadinata, op.cit., h.106.
37. Ibid.
38. Antara, 19-5-1979, bagian B.
39. Kompas, 26-6-1979.
40. Kompas, 29-6-1979.
41. Sinar Harapan, 26-6-1979.
42. Kompas, 9-7-1979.
43. Kompas, 11-7-1979.
44. Kompas, 12-7-1979.
45. Sinar Harapan, 3-7-1979.
46. Antara, 29-8-1979, bagian B.
47. Suara Karya, 18-6-1979.
48. Tempo, 31-7-1982, h.19.
49. Panji Masyarakat, No.290, 1980, h.11.
50. Ibid.
51. Tempo, 24-5-1980, h.13.
52. Ibid.
53. Tempo, 31-5-1980, h.12.
54. Ibid., h.13.
55. Pelita dan Merdeka, 8-2-1980.
56. Kompas, 12-2-1980.
57. Panji Masyarakat, No.286, 1980, h.10.
58. Pelita, Sinar Harapan dan Merdeka, 11 dan 12-2-1980.
59. Tempo, 14-6-1980, h.13.
60. Tempo, 19-7-1980, h.11.
61. Tempo, 2-8-1980, h.12.
62. Kompas, 5-10-1979.
63. Kompas, 8-11-1979.
64. Kompas, 9-1-1980.
65. Kompas, 26-1-1980.
66. Kompas, 7-2-1980.